

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil MTsN 6 Tulungagung

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tulungagung
Status	: Negeri
Akreditasi	: A oleh BAP-S/M No. 164/BAP-S/M/SK/XI/2017
No Telp	: 0355 325394
Alamat	: Jalan Dahlia No. 36 Karangrejo
Kecamatan	: Karangrejo
Kode Pos	: 66253
Alamat Website	: www.maskara.sch.id
E-Mail	: mtsnkarangrejo@kemenag.go.id
Tahun Berdiri	: 1969

2. Sejarah Berdirinya MTsN 6 Tulungagung

MTsN Karangrejo yang ada sekarang ini merupakan monumen hidup gerakan dakwah Islamiyah di Kecamatan Karangrejo dan sekitarnya. Cikal bakal MTsN Karangrejo saat ini adalah PGA 4 tahun yang didirikan pada tahun 1962. Di samping itu untuk mencetak tenaga guru agama, PGA 4 tahun masa itu merupakan bagian integral dari gerakan dakwah yang lebih luas di Kecamatan Karangrejo.

Tidak jauh dari pemetaan sosial yang pernah dikemukakan oleh Clifort Gerss, polarisasi sosial masyarakat Karangrejo pada masa itu terdiri dari santri, abangan, dan priyayi. Meski tidak sampai menimbulkan konflik yang tajam antar kelompok situasi politik yang dikemukakan oleh PKI cukup menggelisahkan kaum santri. Maka bersepakatlah empat tokoh yaitu Bapak KH. Masrur (Alm), Bapak Mahmudi, Bapak Nangim Azhar (Alm), dan Bapak K. Imam Mustofa untuk mendirikan lembaga pendidikan yang didirikan bertujuan :

- a. Mempertahankan eksistensi umat islam.
- b. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan generasi muda Islam.
- c. Mencetak tenaga guru dan kader dakwah yang tangguh.

Apa yang diharapkan oleh para pendiri PGA 4 tahun ternyata tidak sia-sia. Paling tidak ketika PKI menguasai setiap lini kehidupan dan mobilitas yang tinggi, ternyata kekuatan umat Islam di Karangrejo masih diperhitungkan. Hal ini terjadi pada saat-saat menjelang meletusnya G.30 S/PKI hingga tahun 1966. Pada saat inilah syiar Islam memancarkan cahayanya.

Sudah barang tentu lain masa lain pula tantangannya. Meskipun tak lagi agitasi PKI sinisme terhadap agama masih saja terus berlangsung, dikotomi santri abangan belum juga mencair sehingga masih ada jarak kultural diantara keduanya. Apalagi pada tahun 70-an politik pendidikan belum memberikan ruang gerak yang lebih luas terhadap lembaga pendidikan agama. Bersamaan dengan situasi yang semacam itu, di desa

Karangrejo berdiri lembaga pendidikan umum (SLTP) yang didirikan oleh sebuah yayasan. Maka persainganpun, bahkan teror psikologis menjadi tak terelakkan.Keadaan ini masih diperburuk oleh kondisi sosial yang belum menguntungkan.

Masih dengan semangat yang tinggi segala upaya dilakukan oleh pendiri untuk mempertahankan dan memajukan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Menyambut uluran pemerintah dengan SKB Tiga Menteri, yaitu menteri Agama No. 6 tahun 1976, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 037/V/1975 dan Mendagri Nomor : 35 tahun 1975 tentang peningkatan mutu madrasah, maka PGA 4 tahun dialih fungsikan menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1980 dengan nama MTs Raden Patah. Upaya ini ternyata belum membuahkan hasil. Dan bahkan pada tahun 1982/1983 menunjukkan titik terendah perolehan siswa. Maka pada tahun 1984 MTs Raden Patah Karangrejo menggabungkan diri dengan MTsN Tunggangri Kalidawir sebagai kelas jauh (filial). Dengan mengantongi SK Dirjen Binbaga Islam No. Kep/K/PP.032/151/1984 maka terbentuklah MTsN Tunggangri Kalidawir Filial di Karangrejo Tulungagung. Perubahan ini memberikan harapan dan prospek yang cerah, terbukti semakin tahun kepercayaan kepada MTs Karangrejo semakin meningkat. Perkembangan ini tidak hanya dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa, melainkan juga dengan prestasi akademik siswanya, serta prestasi lain bidang ekstrakurikuler.

Namun demikian, bagi MTs Karangrejo tantangan masih terus berlanjut dengan berdirinya dua SLTPN di Kecamatan Karangrejo. Masing-masing adalah SLTPN 1 di desa Sembon dan SLTPN II di desa Gedangan yang lokasinya tidak jauh dari MTs Karangrejo. Menghadapi kenyataan ini mengandalkan fanatisme terhadap lembaga pendidikan agama bukan waktunya lagi. Oleh karena itu pihak Yayasan dan pengelola Madrasah sepakat untuk mengusahakan penegerian penuh MTs Karangrejo. Usaha ini dapat terealisasi dengan turunya SK. Menteri Agama RI Nomor 515.A tahun 1995. sejak saat itulah status filial untuk MTs Karangrejo dihapus menjadi MTsN Karangrejo kemudian pada tahun 2016 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, maka nama MTsN Karangrejo berubah menjadi MTsN 6 Tulungagung hingga sekarang. Dengan status ini MTsN 6 Tulungagung diharapkan bisa berkompetisi secara sehat untuk mewujudkan visi dan pengemban misi.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 6 Tulungagung

a. VISI

“Terwujudnya Peserta Didik Yang Religius, Cerdas, dan Mandiri”

Indikator Religius :

- 1) Rajin melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.

- 2) Gemar membaca dan menghafalkan Al Qur'an.
- 3) Santun dan ramah.
- 4) Peduli terhadap lingkungan hidup dan sosial masyarakat.
- 5) Jujur dalam ucapan dan tindakan.

Indikator Cerdas :

- 1) Kreatif, inovatif, kompetitif, dan komunikatif.
- 2) Berfikir kritis, logis, dan analitis.
- 3) Berprestasi baik secara akademik maupun non akademik.
- 4) Mampu menggunakan perangkat IT.

Indikator Mandiri :

- 1) Tanggung jawab dan percaya diri.
- 2) Tidak bergantung pada orang lain.
- 3) Mampu mengambil keputusan.

b. MISI

- 1) Mengembangkan religiusitas siswa dengan memberi teladan dan melengkapi sarana yang ada.
- 2) Meningkatkan akhlakul karimah siswa dengan mengembangkan sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik.
- 3) Membiasakan siswa membaca al-qur'an, shalat fardlu berjamaah, shalat sunnah, istighosah dan khitobah.

- 4) Mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu memaksimalkan kecerdasan siswa.
- 5) Memfasilitasi pembelajaran yang mampu memunculkan dan mengembangkan talenta siswa.

c. TUJUAN

Setiap madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari madrasah yang lainnya, berikut adalah tujuan MTsN 6 Tulungagung :

- 1) Pada tahun 2017 semua guru sudah melaksanakan pembelajaran yang diorientasikan pada peletakan dasar kecerdasan yang integratif antara intelektual, emosional dan spiritual.
- 2) Pada 2017 semua siswa telah mendapatkan bimbingan dan pembiasaan untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam hal mengatasi masalah.
- 3) Pada tahun 2017 terjadi peningkatan kreatifitas siswa dengan segala bentuknya.
- 4) Setiap guru selalu menanamkan sikap dan perilaku jujur kepada setiap siswa dalam hidup sehari-hari.
- 5) Pada tahun keempat studi setiap siswa telah memiliki dasar dan landasan akidah islamiah yang kokoh.
- 6) Pada tahun keempat studi setiap siswa telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk beribadah kepada Allah SWT.
- 7) Pada tahun 2017 semua siswa mendapatkan pembelajaran dan pelatihan bahasa inggris secara intensif sehingga meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara bahasa inggris.

- 8) Semua warga madrasah berperilaku santun, ramah, saling menghargai, tolong menolong, rendah hati dan saling menghormati.

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Siswa

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di MTsN 6 Tulungagung, bahwasanya kesulitan yang dialami sebagian besar siswa disini adalah sulit menerima pelajaran yang guru mata pelajaran sampaikan, tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, siswa pasif, dan sering tidur di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fapsia selaku guru bimbingan dan konseling, dimana beliau telah menjabat sebagai guru bimbingan dan konseling selama 12 tahun. Beliau menegaskan bahwa, beliau selalu mengawasi dan menangani perkembangan prestasi anak didiknya agar tidak tertinggal jauh pemahaman materi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran.

Bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh masing-masing siswa memang berbeda-beda, namun secara garis besar dilatarbelakangi oleh faktor yang sama. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Fapsia, bahwa :

“Pengaruh diluar sekolah sudah sangat menguasai anak. Mulai dari pengaruh permainan anak yang bermacam-macam, perkembangan Ilmu Teknologi yang semakin pesat, munculnya alat-alat teknologi komunikasi yang memudahkan bagi siswa-

siswi untuk mengaksesnya, dan berbagai acara televisi yang mencerminkan sikap-sikap yang belum pantas untuk dipertontonkan bagi anak-anak yang duduk di bangku madrasah. Hal-hal seperti ini seringkali mempengaruhi konsentrasi anak untuk belajar, sehingga dapat mengakibatkan munculnya kesulitan belajar”.¹

Dalam hal ini, Ibu Widuri (guru BK) juga menegaskan bahwa bentuk kesulitan siswa di MTsN 6 Tulungagung secara garis besar adalah tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan fokus, karena siswa banyak yang mengantuk. Bukan diakibatkan karena pelajarannya yang membosankan, tetapi karena tidur terlalu malam hingga lupa belajar karena terlalu asyik dengan bermain gadget.

Diungkapkan oleh Bagas yang merupakan salah satu siswa kelas VII yang mengalami kesulitan belajar. Bagas mengatakan bahwa :

“Sebenarnya dikelas saya selalu memperhatikan pelajaran dengan seksama, namun saya tidak dapat fokus karena saya memikirkan hal lain seperti apa yang akan saya lakukan setelah nanti pulang sekolah. Saya terfikirkan oleh HP saya dirumah, karena saya menggunakannya untuk bermain game sehingga saya menjadi malas belajar dan lebih asyik bermain game”.²

Dapat digambarkan bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh Bagas adalah tidak dapat fokus dalam pelajaran, dan hanya fokus pada *gadget* yang biasa dia gunakan untuk bermain game. Hal ini tentu tidak terjadi pada Bagas saja, namun banyak siswa-siswi di MTsN 6 Tulungagung yang juga mengalami kesulitan dalam belajar.

2019 ¹Wawancara dengan Ibu Fapsia guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 15 Februari

²Wawancara dengan Bagas siswa kelas VIII pada tanggal 15 Februari 2019

Seorang siswi bernama Nala juga mengatakan bahwa:

“Kesulitan belajar yang saya alami ada bermacam-macam seperti, kurangnya motivasi belajar, tidak dapat memahami materi Matematika yang diberikan oleh guru mata pelajaran Matematika, karena pelajarannya sulit dan pada saat menjelaskan guru terlalu monoton lalu saya menjadi bosan. Selain itu waktu pada saat pelajaran matematika berlangsung adalah jam 10.30-12.00, jam tersebut adalah jam yang kurang tepat untuk pelajaran menghitung karena kami pasti sedang mengantuk-ngantuknya, ditambah lagi dengan ruangan kelas yang panas”.³

Seperti yang telah dialami oleh salah satu siswi kelas VIII bernama Nala diatas, bahwa bentuk kesulitan belajar yang ia alami adalah sulitnya menerima materi yang telah diberikan oleh seorang guru mata pelajaran matematika, Nala juga seringkali merasa mengantuk pada saat pelajaran matematika karena waktu dan ruang belajar yang kurang mendukung.

Selain itu, untuk memperluas hasil temuan yang ingin peneliti bahas nantinya, peneliti juga mewawancarai salah satu wali kelas VIII A yang bernama Ibu Umi Maghfiroh. Beliau menjelaskan bahwa :

“Untuk masalah kesulitan belajar anak-anak saat ini, dari beberapa kasus yang sudah sampai pada tangan saya adalah permasalahan dalam hal kurang motivasi belajar mbak. Terutama bagi anak-anak yang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tuanya, mereka lebih cenderung untuk acuh dalam belajar. Apalagi sekarang ini ditambah dengan kemajuan alat teknologi informasi yang semakin canggih, anak-anak jadi malas untuk membuka buku-buku pelajarannya dan malah semangat untuk bermain handphone. Yaa, akibatnya mereka tidak mengerjakan tugas-tugas dengan baik, sering bingung ketika ditanya tentang materi pelajaran, bahkan ada yang sampai mengalami kemerosotan nilai belajar akademiknya”.⁴

³Wawancara dengan Nala siswi kelas VIII pada tanggal 15 Februari 2019

⁴Wawancara dengan Ibu Umi Maghfiroh wali kelas VIII A pada tanggal 15 Februari 2019

Dari pernyataan yang Ibu Umi Maghfiroh sampaikan, jelas sekali bahwa kurangnya motivasi dari anak itu sendiri pun juga sangat berpengaruh dengan prestasi belajar mereka. Ditambah lagi dengan tingkat kesadaran orang tua yang kurang memperhatikan anak-anak mereka dalam menggunakan alat-alat teknologi seperti *Handphone, Tab, dll.* Membuat anak semakin leluasa untuk mengaksesnya.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar yang dialami oleh seorang siswa pasti tidak akan terjadi begitu saja tanpa ada alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan munculnya suatu kesulitan belajar itu sendiri. Setiap siswa memiliki faktor-faktor penyebab sulitnya belajar yang berbeda, sebab para siswa berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda. Pada dasarnya semua faktor dapat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa, baik pengaruh positif maupun negatif. Kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidaklah selalu sama.

Ibu Widuri mengemukakan tentang faktor masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sebagai berikut:

“Untuk faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa itu berasal dari lingkungan mbak, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun teman pergaulan. Tapi sekarang ini yang lebih besar pengaruhnya adalah dari Gadget dan juga teman pergaulan. Anak-anak sekarang itu pergaulannya bebas, dengan dibekali alat komunikasi yang canggih dengan fasilitas media sosial yang lengkap dan juga cara akses yang mudah, membuat mereka semakin luwes dan leluasa dalam menggunakannya sehari-hari. Padahal jelas sekali apabila fasilitas-fasilitas itu tidak digunakan untuk hal-hal positif seperti

mencari informasi tentang belajar atau hal-hal lain yang lebih bermanfaat baginya tentu saja akan menjerumuskan siswa itu kepada sisi negatifnya. Akibatnya siswa menjadi lupa dengan tugasnya dan juga tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar”.⁵

Masalah kesulitan belajar juga dikatakan oleh Satria yang merupakan salah satu siswa kelas VIII, Satria mengatakan bahwa :

“Banyak faktor yang menjadikan saya mengalami kesulitan belajar kak, pelajarannya sulit-sulit, penyampaian materi yang tidak dapat dipahami, ruang kelas yang kurang nyaman ditambah dengan teman-teman yang kurang kondusif, dan masih banyak lagi”.⁶

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, memang mereka mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi dalam suatu mata pelajaran tertentu. Jika kita cermati, sekecil apapun kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tetap merupakan suatu permasalahan yang serius, minimal akan menjadi batu sandungan dan penghambat mereka dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Disisi lain faktor keluarga dan teman pergaulan juga memiliki dampak yang penting bagi siswa, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Fapsia. Beliau mengatakan bahwa :

“Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar karena kurangnya motivasi dan juga dorongan dari keluarga mereka. Mereka menjadi tidak semangat belajar karena orang tuanya jarang sekali memberikan perhatian kepadanya, ya karena orang tua mereka berada di luar negeri menjadi TKI/TKW. Akibatnya siswa menjadi malas belajar dan terpengaruh dengan teman-temannya untuk lebih asyik bermain. Di dalam dunia pergaulan anak, seorang teman sangat mempengaruhi kebiasaan dari diri

⁵Wawancara dengan Ibu Widuri guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 15 Februari 2019

⁶Wawancara dengan Satria siswa kelas VIII pada tanggal 15 Februari 2019

seorang anak. Misalnya si A bergaul dengan si B yang kebiasaannya sering keluar malam, ngopi, dan bersikap kurang baik, maka si B pun akan terpengaruh dan bisa saja mengikuti kebiasaan si A. Hal-hal seperti inilah yang dari dulu menjadi permasalahan seorang siswa, terlebih dampaknya akan berpengaruh pada hasil belajar mereka”.⁷

Di MTsN 6 Tulungagung sendiri tak jarang siswa-siswinya mengalami masalah kesulitan belajar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tak hanya dapat diketahui oleh siswa dan juga guru bimbingan dan konseling, melainkan juga wali kelas. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu wali kelas VIII A yakni Ibu Umi Maghfiroh. Beliau mengatakan bahwa :

“Faktor yang melatar belakangi kesulitan belajar siswa-siswi kami ini berbeda-beda mbak, namun secara garis besar adalah berasal dari diri siswa itu sendiri. Tidak ada motivasi dari diri siswa secara maksimal untuk bersemangat dalam belajar merupakan sumbernya. Masa-masa mereka ini adalah masa-masa peralihan anak-anak menuju remaja, jadi dunia yang mereka pikirkanpun sekarang adalah lebih tertuju kepada dunia pergaulan yang semakin pesat itu. Banyak sekali siswa-siswi yang nilai tugas-tugasnya merosot, nilai ulangan harian bahkan nilai ulangan semesterpun juga merosot, akibat mereka tidak pernah belajar dirumah. Mungkin sekarang ini kehidupan dan gadget sudah tidak dapat dipisahkan lagi, karena kemudahan-kemudahan yang teknologi sediakan membuat semua orang terlena untuk menggunakannya secara terus menerus, termasuk siswa-siswi disini”.⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Secara tidak sadar faktor-faktor tersebut dapat tumbuh karena tingkat kesadaran oleh masing-masing siswa. Siswa yang belum sadar akan faktor-faktor yang

2019 ⁷Wawancara dengan Ibu Fapsia guru bimbingan dan Konseling pada tanggal 15 Februari

⁸Wawancara dengan Ibu Umi Maghfiroh wali kelas VIII A pada tanggal 15 Februari 2019

menyebabkan kesulitan belajar mereka akan tetap melakukan hal-hal yang merugikan. Begitu pula sebaliknya, mereka yang cepat sadar dengan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar mereka akan dapat menumbuhkan kembali motivasi belajarnya dan mengejar prestasi yang harus dicapai.

3. Upaya Preventif Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa

Dalam upaya preventif yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di MTsN 6 Tulungagung untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, guru bimbingan dan konseling telah memberikan materi dan penyuluhan kepada seluruh siswa di masing-masing kelas, proses penyampaian materi bimbingan dan konseling yang di sampaikan oleh Ibu Widuri adalah :

“Saya pribadi, Ibu Fapsia, dan seluruh guru di MTsN 6 Tulungagung ini pada umumnya selalu menumbuhkan motivasi belajar kepada seluruh siswa mbak. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, kami akan lebih kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga akan terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dan juga memberikan arahan atau tujuan yang jelas dapat membuat siswa faham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa”.⁹

⁹Wawancara dengan Ibu Widuri guru bimbingan dan konseling pada tanggal 15 Februari 2019

Upaya preventif yang dilakukan Ibu Widuri ialah dengan cara memberikan bimbingan konseling pada tiap-tiap kelas untuk bimbingan belajar, bimbingan karier yang sesuai dengan pola umum. Siswa yang kurang berprestasi dan kurang semangat akan lebih termotivasi untuk semangat dalam menggapai prestasi belajarnya. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa karena dengan demikian, siswa tidak akan mengalami titik jenuh dalam belajar dan pada akhirnya minat dan motivasi belajar siswa terus meningkat.

Untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Widuri, peneliti juga menanyakan hal serupa kepada beberapa siswi kelas VIII yang bernama Nala, Silvi, dan Nita, mereka menyampaikan bahwa :

“Sebenarnya guru bimbingan dan konseling selalu memberikan dorongan-dorongan motivasi kepada kami untuk selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Selain itu guru BK juga pernah memberikan kami penyuluhan tentang dampak penggunaan Gadget yang berlebihan. Namun, setelah penyuluhan dan proses pengarahan dari guru berakhir, kami sering abai dengan itu semua, jadi mungkin ini karena kurangnya kesadaran kami terhadap hal belajar”.¹⁰

Berdasarkan pernyataan yang telah peneliti paparkan di atas dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling telah memberikan bimbingan kepada seluruh peserta didik mengenai penanggulangan kesulitan belajar.

Tak hanya itu, guru bimbingan dan konseling juga mengajak wali kelas dan beberapa guru mata pelajaran untuk memberikan penyuluhan

¹⁰Wawancara dengan Nala, Silvi, Nita siswi kelas VIII pada tanggal 15 Februari 2019

dan juga memberikan semangat motivasi kepada seluruh siswa, agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Umi Mghfiroh yang merupakan wali kelas VIII A, beliau mengatakan bahwa :

“Saya, guru BK dan juga guru mata pelajaran yang lainnya adalah saling berhubungan. Ketika ada siswa-siswi kami yang mengalami kesulitan di dalam belajar, maka kesulitan tersebut akan saya ketahui. Langkah selanjutnya, saya akan bekerjasama dengan guru BK untuk mencari tahu bagaimana bentuk kesulitan yang dialami dan juga apa saja yang menjadi faktor-faktor penyebabnya. Setelah diketahui saya, guru BK dan juga guru mata pelajaran tertentu (apabila faktor kesulitan belajar berasal dari guru mata pelajaran) untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa, begitulah yang kami lakukan pada kasus-kasus yang kerap kali muncul di sini”.¹¹

Dalam hal penanggulangan masalah kesulitan belajar siswa, selain penyampaian materi, nasehat dan informasi yang diberikan oleh siswa, guru bimbingan dan konseling juga harus menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait di sekolah seperti wali kelas, guru mata pelajaran, dan juga siswa itu sendiri agar pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan diharapkan bisa mencegah, memperbaiki serta menangani kesulitan belajar.

¹¹Wawancara dengan Ibu Umi Maghfiroh wali kelas VIII A pada tanggal 15 Februari 2019